

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika adalah suatu perasaan tidak nyaman yang muncul ketika menghadapi permasalahan matematika yang berhubungan dengan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi situasi spesifik yang berkaitan dengan matematika (Syafri 2017). Matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa karena sifatnya yang abstrak dan penuh dengan rumus, dampak negatif dari ketidaksukaan siswa terhadap matematika yaitu timbulnya rasa cemas ketika belajar matematika, rasa cemas yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika disebut juga sebagai kecemasan matematika (Juliyanti and Pujiastuti 2020).

Kecemasan matematika yang berlebih pada siswa akan menyebabkan siswa kurang percaya diri, tidak suka terhadap pelajaran matematika, merasa bahwa matematika bukanlah pelajaran yang menyenangkan dan kurangnya kemampuan matematika siswa saat menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga siswa merasa tegang, khawatir, dan takut selama pembelajaran matematika berlangsung (Hakim and Adirakasiwi 2021). Kecemasan matematika banyak terjadi di kalangan siswa dan bahkan menjadi penentu bagi pandangan mereka terhadap matematika ke depannya. Kecemasan siswa dalam menghadapi matematika dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu faktor intelegensi, faktor di dalam diri siswa dan faktor lingkungan (Andrian 2017).

Kecemasan matematika siswa sekolah tingkat menengah pada pembelajaran matematika banyak berpengaruh dalam berlangsungnya pembelajaran. Pengaruh kecemasan matematika tersebut berpengaruh mulai dari pemahaman konsep matematika sampai pada hasil belajar siswa (Nurjanah & Alyani, 2021). Siswa yang memiliki kecemasan matematika tinggi akan menimbulkan perasaan tidak senang mengikuti proses belajar matematika, merasa takut jika mengerjakan soal-soal matematika sehingga siswa berusaha menghindari pelajaran matematika dan dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam pelajaran matematika (Putra & Yulanda, 2021). Selain cenderung takut dalam menyelesaikan soal di luar prosedur pada umumnya. Siswa yang memiliki kecemasan matematik juga cenderung sulit menemukan ide dalam penyelesaian soal (Hidayat and Ayudia 2019).

Kecemasan matematika siswa juga perlu dikaji dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran matematika agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan upaya memperbaiki kualitas dan mutu pembelajaran, tentu kita harus mengetahui bagaimana tingkat permasalahan yang terjadi dalam suatu lingkup yang akan kita kaji, begitupun dengan kecemasan matematika (Hakim and Adirakasiwi 2021). Kecemasan dalam matematika seringkali ditemui pada individu yang memiliki keterampilan matematika yang kurang. Ini berarti bahwa orang yang merasakan kecemasan matematika tinggi biasanya memiliki pengalaman atau pelatihan matematika yang lebih terbatas dibandingkan dengan mereka yang tidak merasa cemas. Mereka yang cemas terhadap matematika cenderung menghindari kelas-kelas matematika dan belajar matematika dalam

jumlah yang lebih sedikit dalam mata pelajaran yang mereka pilih (Fauziah and Pujiastuti 2020).

Kecemasan matematika merupakan ekspresi negatif yang perlu dihilangkan pada diri siswa, karena dapat menimbulkan rasa gelisah yang menyebabkan siswa menjadi tidak fokus, membuat siswa tidak nyaman, serta menimbulkan rasa cemas, tegang, dan takut ketika belajar matematika. Tingkat kecemasan matematika siswa berbanding terbalik dengan hasil belajar matematika mereka, hal ini menunjukkan hubungan negatif antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika, yang mana berarti semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa, maka semakin rendah pula hasil belajarnya (Prasetyo and Dasari 2023). Kecemasan adalah salah satu bentuk emosi yang direfleksikan dengan rasa takut, tegang, gelisah, was-was dan khawatir akan perasaan dari ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi suatu permasalahan yang dihadapinya. Segala pemikiran negatif terhadap diri sendiri akan berpengaruh terhadap reaksi yang ditunjukkan misalkan dengan menghindar dan tentunya akan menjauhkan kita kepada kemampuan yang seharusnya tak terbatas menjadi terbatas (Rampai, 2018).

Adapun indikator kecemasan siswa menurut menurut (Hakim and Adirakasiwi 2021) sebagai berikut :

Table 2.1 Indikator Kecemasan Matematika

No	Aspek	Indikator
1	Attitudinal	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketakutan tentang apa yang dia kerjakan b. Tidak ingin mengerjakan sesuatu yang harusnya dikerjakan c. Ekspektasi mengenai kesulitan dalam mengerjakan suatu hal
2	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Perasaan khawatir dinilai orang lain tidak bisa

		melakukan pekerjaan dengan baik
		b. Pikiran kosong
		c. Merasa kebingungan
3	Somatic	a. Kesulitan bernafas
		b. Jantung berdebar kencang
		c. Perasaan tidak nyaman

Siswa dengan tingkat kecemasan yang berbeda memiliki kesulitan belajar matematika yang berbeda pula satu sama lain. Adapun kesulitan belajar yang dialami siswa menurut Setyawati & Ratu (2021) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, mengalami kesulitan dalam mentransfer pengetahuan (berupa kesulitan menentukan koefisien dan kesulitan mengelompokkan suku yang sejenis), kelemahan dalam berhitung (berupa kesulitan dalam menyederhanakan bentuk aljabar, kesulitan dalam operasi pengurangan bentuk aljabar, melakukan kesalahan hitung, dan kurang teliti), kesulitan dalam persepsi visual (berupa kesulitan untuk menerapkan konsep aljabar dalam gambar bangun datar yang disediakan), dan kurang memahami bahasa matematika (dilihat dari ketidakmampuannya untuk mengkonversikan soal cerita tersebut ke dalam bentuk aljabar).
2. Siswa dengan tingkat kecemasan matematika sedang, memiliki kesulitan seperti mentransfer pengetahuan (berupa kesulitan menentukan koefisien dan konstanta), kurang memahami bahasa matematika (dilihat dari ketidakmampuannya untuk mengkonversikan soal cerita tersebut ke dalam bentuk aljabar), dan kelemahan dalam berhitung (berupa kesalahan hitung karena kurang teliti).
3. Siswa dengan tingkat kecemasan matematika rendah, mengalami kesulitan

dalam berhitung (berupa kesulitan menghitung operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bentuk aljabar).

Faktor yang menyebabkan siswa cemas ketika dihadapkan dengan matematika menurut Shafira Dina & Ambarwati, (2022) yaitu : faktor kepribadian, faktor intelektual, dan faktor lingkungan.

1. Faktor kepribadian (psikologis atau emosional),

Faktor kepribadian yang dapat berdampak pada kecemasan matematika siswa adalah ketika siswa merasa takut dan kekurangan keyakinan terhadap kemampuan mereka, serta kurangnya motivasi yang muncul akibat pengalaman negatif yang menyebabkan trauma terhadap pelajaran matematika.

2. Faktor Intelektual

Faktor yang memengaruhi kecemasan matematika siswa adalah faktor intelektual. Faktor intelektual ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, serta berhubungan dengan bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Pengaruh kemampuan kognitif yang rendah disebabkan oleh keterampilan dasar yang lemah, seperti lemahnya menghitung atau kesulitan memahami bangun ruang menyebabkan menambahnya kecemasan terhadap matematika.

3. Faktor lingkungan

Faktor yang disebabkan oleh lingkungan atau sosial, seperti faktor dari orang tua, guru, sistem pendidikan, dan lingkungan belajar. Orang tua yang terkadang memaksa anaknya untuk pandai dalam matematika agar mendapat nilai matematika yang tinggi dapat membuat anak tertekan. Faktor dari guru yang

cemas terhadap kemampuan matematikanya ketika mengajar juga dapat memberikan perasaan yang negatif pada siswa. Guru yang memberikan tugas secara berlebihan, sikap dan perlakuan guru yang tidak bersahabat juga dapat memberikan perasaan cemas kepada siswa.

Untuk mengurangi kecemasan matematika siswa dapat dilakukan beberapa cara, seperti siswa harus bisa mengurangi pemikiran negatif terhadap matematika, siswa juga diharapkan dapat lebih percaya diri terhadap kemampuannya dan harus memberanikan diri untuk bertanya ketika kurang paham dalam pembelajaran. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang santai dan tenang, juga melaksanakan pembelajaran secara berkelompok dapat mengurangi kecemasan matematika siswa. Dorongan positif yang diberikan oleh orang tua juga dapat membantu siswa dalam mengurangi kecemasan matematika. Selain itu, guru juga dapat membantu memberikan soal latihan secara bertahap, dari level mudah sampai sulit, agar siswa terbiasa untuk memecahkan masalah matematika.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika siswa menurut Priyanto & Riyanti, (2017) sebagai berikut.

1. Persepsi buruk terhadap pelajaran matematika di dalam kalangan keluarga. Sebagian besar siswa beranggapan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit berdasarkan anggapan dari keluarga.
2. Kurangnya *Scaffolding* yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa merasa bingung ketika diberikan suatu persoalan namun guru tidak memberi tahu bagaimana harus menyelesaikannya.

3. Lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar. Lingkungan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, apabila lingkungan kurang mendukung untuk belajar, maka akan mengakibatkan kurang tepatnya informasi yang akan didapatkan siswa.
4. Menyelesaikan persoalan di depan kelas. Sebagian besar siswa merasa cemas ketika diminta untuk menyelesaikan persoalan yang ada di depan kelas.
5. Pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu. Sebagian besar siswa merasa cemas ketika mengingat kejadian yang menurutnya tidak menyenangkan.
6. Tidak ada motivasi dalam belajar matematika. Sebagian besar siswa membutuhkan motivasi dalam belajar matematika.

Cara yang dapat meminimalkan kecemasan matematik menurut (Andrian 2017) sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan rasional pada siswa mengapa mereka harus belajar matematika.
2. Menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa bahwa mereka bisa belajar matematika, guru dapat memberikan latihan – latihan soal yang relatif mudah sehingga mereka bisa mengerjakan soal – soal tersebut.
3. Menghilangkan prasangka negatif terhadap matematika, dengan cara memberikan contoh - contoh yang sederhana sampai dengan yang kompleks tentang kegunaan matematika.

4. Membelajarkan matematika dengan berbagai metode yang bisa mengakomodir berbagai model belajar siswa.
5. Tidak mengutamakan hafalan dalam pembelajaran matematika.
6. Pada saat pembelajaran matematika, jadikan matematika menjadi kelas yang menyenangkan dan nyaman.
7. Pada saat bertemu dengan siswa di manapun, jangan segan-segan untuk menyisipkan pembicaraan yang menyangkut tentang pembelajaran matematika kepada mereka.
8. Menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa untuk memutuskan kesuksesan mereka.

2.1.2 Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi seseorang tidak mampu belajar dengan baik, ketidakmampuan seseorang ini disebabkan adanya gangguan, gangguan tersebut dapat berasal dari dalam diri seseorang (intern) ataupun dari luar (ekstern), faktor intern ini dibatasi oleh faktor inteligensi seseorang, sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan seseorang tersebut (lingkungan keluarga, tempat belajar, dan sebagainya) (Pramesti and Prasetya 2021). Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang dapat terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah, karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang cepat dalam menangkap apa yang

dipelajari, terkadang terasa sangat sulit untuk menangkap apa yang sedang dipelajari (Amallia and Unaenah 2018).

Kesulitan belajar sering terjadi pada peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah, dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mampu mengkaitkan materi sebelumnya untuk menjelaskan konsep dari topik matematika yang baru. peserta didik mengalami gangguan dalam hubungan keruangan, yaitu peserta didik terganggu dalam pemahamannya tentang pembelajaran matematika. Gangguan dalam hubungan keruangan peserta didik dapat menyebabkan peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep lainnya, seperti memahami simbol-simbol matematika (Nari & Musfika, 2016).

Kesulitan belajar matematika seringkali membuat peserta didik merasa kurang percaya diri dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya ketika di beri permasalahan matematika, hal ini dapat mengakibatkan hanya sedikit peserta didik yang berani untuk mencoba menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru. sebagian besar peserta didik merasa kesulitan pada pelajaran matematika yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif pada saat diberi permasalahan matematika dan hanya ada beberapa peserta didik yang berani maju ke depan kelas (Raharjo, dkk 2021).

Salah satu dampak yang timbul dari ketidaknyamanan atau ketakutan peserta didik terhadap pelajaran matematika adalah kesulitan belajar dalam mata pelajaran tersebut. Rasa cemas yang muncul karena ketakutan terhadap matematika dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dan membuat mereka

merasa gelisah. Siswa mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika, beberapa siswa menjadikan pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang paling dihindari sehingga banyak dari siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah (Amallia & Unaenah 2018). Masih terdapat permasalahan dalam pembelajaran matematika khususnya saat mempelajari materi aljabar, diantaranya siswa masih kesulitan untuk memahami soal matematika, kesulitan menerjemahkan soal cerita ke dalam model matematika dan kesulitan untuk mengoperasikan aljabar (Setyawati & Ratu, 2021).

Rendahnya hasil belajar matematika salah satunya diduga akibat siswa mengalami kesulitan ketika sedang mempelajari materi pembelajaran matematika, kesulitan belajar matematika merupakan salah satu akibat yang terjadi dari rasa takut atau ketidaksukaan peserta didik terhadap pelajaran matematika (Andriani dkk, 2023). Rasa takut akan pelajaran matematika membuat peserta didik gelisah hingga menimbulkan kecemasan tersendiri bagi peserta didik. Kesulitan belajar pada peserta didik bisa dideteksi menggunakan kesalahan-kesalahan peserta didik atau ketidakmampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes, kesulitan belajar juga akan tampak ketika peserta didik tidak mampu lagi untuk berkonsentrasi, dan sebagian besar peserta didik memperoleh nilai yang rendah, peserta didik yang menunjukkan kelesuan dan sebagian besar peserta didik tidak menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru (Dwi Kusumawati & Sutriyono, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan dimana peserta didik memiliki hambatan dalam belajar sebagaimana mestinya, dikarenakan timbulnya rasa takut dan cemas sehingga membuat peserta didik tidak dapat memahami pelajaran yang berlangsung.

Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar menurut Alisnaini dkk, (2023) yaitu:

1. Faktor internal yaitu minat dan motivasi belajar rendah, kemampuan intelektual rendah, persepsi yang salah terhadap Matematika, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar Matematika.
2. Faktor eksternal yaitu guru, guru kurang menguasai materi Matematika, guru tidak memahami karakteristik siswa dalam belajar, guru kurang mampu menggunakan teknik pembelajaran aktif, kurang terpenuhinya buku siswa, lingkungan sekolah kurang mendukung, dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika menurut

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika menurut

Raharjo dkk, (2021) yaitu:

1. Peserta didik kurang serius.
2. Peserta didik yang tidak fokus ketika mengikuti pelajaran.
3. Peserta didik masih menganggap Matematika sebagai pelajaran yang sulit.
4. Peserta didik kurang menyukai pelajaran Matematika.
5. Peserta didik yang merasa pusing karena kurang memahami konsep yang sedang diajarkan oleh guru.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar menurut Amallia &

Unaenah, (2018) diantaranya adalah:

1. Minat dan sikap belajar yang rendah, sebagian besar dari mereka menganggap pelajaran matematika terlalu sulit, sering membuat mereka kebingungan, terlalu banyak rumus yang digunakan serta sebagian dari mereka banyak yang tidak menyukai pelajaran matematika.
2. Motivasi yang rendah juga menjadi faktor siswa dapat kesulitan belajar. Mereka mengaku jarang mengulangi kembali pelajaran yang telah mereka dapatkan setelah pulang sekolah, mereka akan belajar saat akan diadakannya ulangan saja.
3. Penggunaan media belajar juga menjadi faktor siswa kesulitan belajar, hal ini dikarenakan guru yang jarang atau tidak pernah sama sekali menggunakan media pembelajaran saat menjelaskan materi pecahan.
4. Faktor selanjutnya yaitu sarana dan prasarana sekolah, setengah dari mereka merasa tidak nyaman dengan kelas belajar mereka yang dibagi menjadi dua dengan kelas lainnya sehingga membuat mereka kurang fokus dalam belajar.

Adapun indikator kesulitan belajar yang akan digunakan adalah indikator menurut Setyawati & Ratu, (2021) sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan
Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan berupa menentukan suku, koefisien, variabel dan konstanta.
2. Kesulitan dalam berhitung

Kesulitan dalam menghitung soal bentuk aljabar pada operasi penjumlahan bentuk aljabar.

3. Kesulitan dalam persepsi visual

Kesulitan untuk menerapkan konsep aljabar dalam gambar.

4. Kurang memahami bahasa matematika

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bentuk aljabar dan memahami maksud soal bentuk aljabar.

2.1.3 Materi Aljabar

Materi Aljabar membahas mengenai pengertian variabel, konstanta, koefisien dan suku-suku yang sejenis dan tidak sejenis. Siswa juga akan mempelajari mengenai operasi hitung pada bentuk aljabar yang menggunakan prinsip-prinsip operasi hitung pada bilangan bulat. Hal ini menjelaskan bahwa setiap materi pada pembelajaran matematika tidak terlepas dengan fakta, konsep dan prinsip (Dwi Kusumawati and Sutriyono 2018).

Adapun bentuk aljabar dan unsur aljabar menurut Adinawan, (2016)

1. Pengertian Bentuk Aljabar

Bentuk aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf- huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui. Bentuk aljabar sangat penting dalam matematika. Aljabar bukan hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan, tetapi juga memiliki cakupan bahasan yang lebih luas lagi, yaitu mengenai hubungan

antara bilangan-bilangan tersebut. Pada bentuk aljabar terdapat unsur-unsur aljabar, yaitu variabel, konstanta, faktor, suku sejenis, dan suku tak sejenis

2. Variabel, Konstanta, dan Koefisien Variabel adalah lambang pengganti suatu bilangan yang belum diketahui nilainya dengan jelas. Variabel disebut juga peubah. Variabel biasanya dilambangkan dengan huruf kecil a, b, c, \dots, z . Konstanta adalah suku dari suatu bentuk aljabar yang berupa bilangan dan tidak memuat variabel. Sedangkan koefisien adalah bilangan pada bentuk aljabar yang mengandung variabel.

Contoh: $2x + 5y - 7$

x dan y disebut variabel, 2 disebut koefisien dari x , 5 disebut koefisien dari y , -7 disebut konstanta.

3. Suku Sejenis dan Suku Tak Sejenis, suku adalah variabel beserta koefisien atau konstanta pada bentuk aljabar yang dipisahkan oleh operasi jumlah atau selisih. Suku dalam aljabar dibedakan menjadi 2 yaitu suku sejenis dan suku tak sejenis. Suku sejenis adalah suku yang memiliki variabel dan pangkat dari masing-masing variabel sama. Adapun suku tak sejenis adalah suku yang memiliki variabel dan pangkat dari masing-masing variabel tidak sama.

Misalnya, kamu pergi ke toko buah untuk membeli 5 apel dan 3 jeruk. Kemudian, kamu kembali membeli 7 sirsak dan 4 jeruk. Dapatkah kamu menyebutkan buah yang sejenis diantara buah-buahan yang kamu beli tadi?

Jeruk merupakan buah-buahan sejenis diantara semua buah yang dibeli. Jika kamu memisalkan apel adalah dan jeruk adalah x maka kegiatan

membeli 5 apel dan 3 jeruk dapat ditulis dalam bentuk aljabar, yaitu $5x + 3y$.

Kemudian, jika memisalkan sirsak adalah z maka kegiatan membeli 7 sirsak serta 4 jeruk dapat ditulis dalam bentuk aljabar, yaitu $7z + 4y$.

Suku sejenis yang dapat ditemukan pada kedua bentuk aljabar tersebut adalah y . Adapun y dan x ataupun x dan z bukan merupakan suku sejenis atau suku tidak sejenis.

4. Operasi Hitung pada Bentuk Aljabar Penjumlahan dan pengurangan pada bentuk aljabar hanya dapat dilakukan pada suku-suku yang sejenis tersebut sesuai dengan tanda operasinya

Contoh:

Sederhanakan bentuk $5x^2 - 3x + 4 - 3x^2 + 6x - 7$

Jawab:

Koefisien x^2 pada contoh diatas adalah 5 dan -3, sedangkan koefisien x adalah -3 dan 6. Adapun konstantanya adalah 4 dan -7. Dengan demikian, operasi penjumlahan dan pengurangan pada contoh diatas adalah sebagai berikut.

$$5x^2 - 3x + 4 - 3x^2 + 6x - 7$$

$$= 5x^2 - 3x^2 - 3x + 6x + 4 - 7$$

$$= 2x^2 + 3x - 3$$

Jadi, bentuk sederhana dari $5x^2 - 3x + 4 - 3x^2 + 6x - 7$ adalah $= 2x^2 + 3x - 3$.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan sebagai berikut:

- 1 Penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati and Ratu 2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP pada Materi Aljabar Ditinjau dari Mathematics Anxiety” Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan masing-masing siswa dengan tingkat kecemasan matematika yang berbeda yaitu tingkat kecemasan tinggi, sedang, dan rendah mempunyai kesulitan belajar yang berbeda pula. Siswa yang tingkat kecemasan matematika nya tinggi mengalami kesulitan tiap indikator kesulitan. Siswa yang tingkat kecemasan matematika nya sedang mengalami kesulitan untuk mentransfer pengetahuan, kesulitan dalam berhitung, dan kurang memahami bahasa matematika. Sedangkan siswa yang tingkat kecemasan matematika nya rendah hanya mengalami satu kesulitan belajar dalam materi aljabar yaitu kesulitan dalam berhitung. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terletak pada variabel dan materi yang di teliti adalah analisis kesulitan belajar matematika pada materi aljabar ditinjau dari kecemasan matematika, selanjutnya jenjang kelas yang diteliti adalah kelas VII. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Pabelan sedangkan penelitian yang dilakukan di SMP N 23 Kendari.
- 2 Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Warmi (2019) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Rasa Kecemasan Matematika” Penelitian ini di latar belakang oleh masalah yang sering terjadi pada saat

pembelajaran matematika di sekolah yaitu masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, kemudian memunculkan kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan. Pendekatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecemasan yang dialami oleh peserta didik pada saat pembelajaran matematika pada indikator kecemasan somatic sebesar 38.62% dan pada indikator kecemasan psikologis sebesar 35.14%. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terletak pada variabel yang diteliti adalah kesulitan belajar ditinjau dari kecemasan matematika. Adapun perbedaannya yaitu indikator yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan indikator kecemasan somatic dan psikologis sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan indikator attitudinal, kognitif, dan somatic, selanjutnya perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kelas dan sekolah, penelitian ini melakukan penelitian pada kelas X di SMP Negeri Karawang, sedangkan penelitian yang dilakukan di kelas VIIIC di SMP Negeri Kendari.

- 3 Penelitian yang dilakukan oleh Isfayani (2023) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bentuk Aljabar Pada Siswa SMP Kelas VII” Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari empat kesalahan dalam mengerjakan soal aljabar yaitu kekurangan pemahaman tentang operasi positif dan negatif, kekurangan pemahaman membaca soal, kekeliruan dalam perhitungan, penggunaan proses yang keliru. Faktor - faktor penyebab terjadinya kesalahan siswa

dalam mengerjakan soal aljabar adalah salah dalam menulis simbol operasi, lupa hasil operasi tanda positif dan negatif, kurang teliti dan berkonsentrasi, lupa terhadap materi yang diajarkan sebelumnya karena tidak belajar, tidak mengerti penjelasan guru, belum siap jika ada tes, belum paham/salah memahami yang dimaksudkan dari soal tersebut, terburu-buru mengerjakan soal. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terletak pada variabel kesulitan belajar dan materi aljabar yang diteliti, selanjutnya jenjang kelas yang diteliti adalah kelas VII. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di SMP Mutiara 1 sedangkan penelitian yang dilakukan di SMP N 23 Kendari.

- 4 Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, dkk (2021) dengan judul “Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV Pada Kelas Virtual”. Hasil penelitian ini menunjukkan Kecemasan dapat membawa dampak positif atau dampak negatif tergantung seberapa besar kecemasan yang dimiliki. Kecemasan dengan porsi sedikit dapat memberikan dorongan secara tidak langsung pada diri siswa sehingga memberikan hasil yang positif sebaliknya kecemasan berlebihan dapat membawa hasil yang negatif. Maka dari itu diperlukan pengontrolan diri untuk mengurangi kecemasan seperti memahami materi dengan baik, selalu mengikuti pembelajaran di kelas virtual, serta mampu mengatur waktu dengan baik dalam pembelajaran kelas virtual. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, meneliti variabel kecemasan siswa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah

tempat dan materi yang diteliti.

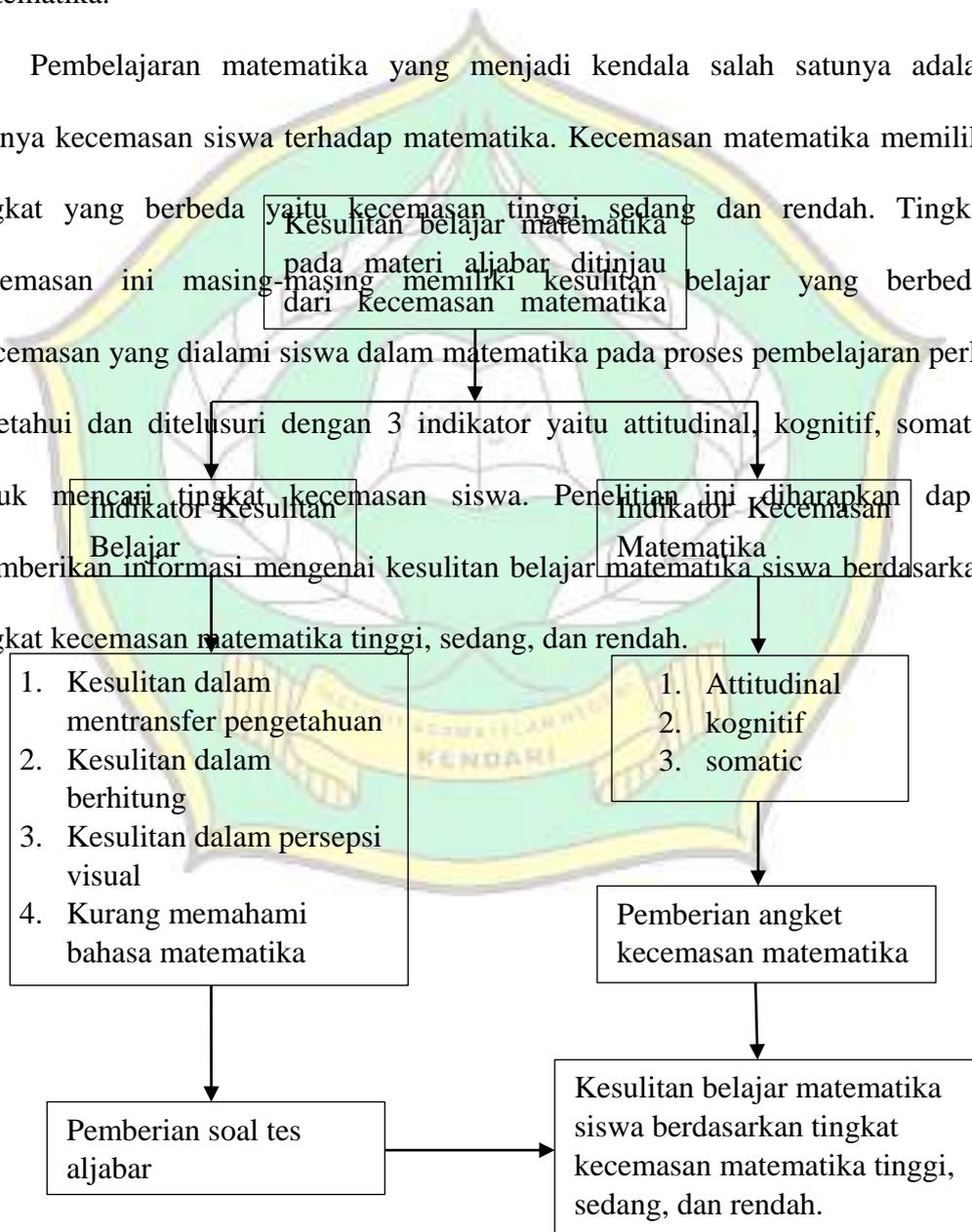
- 5 Penelitian yang dilakukan oleh Laili & Puspasari (2019) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Koneksi Matematika” hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kesulitan belajar matematika ditinjau dari kemampuan koneksi matematikanya yaitu kurang memahami konsep matematika yang telah dipelajari, tidak mengaitkan konsep matematika yang akan dipelajari dengan konsep yang telah diketahui sebelumnya, cepat melupakan konsep matematika yang kurang dipahami, kebiasaan belajar dari contoh soal bukan belajar dengan pemahaman konsep, menganggap matematika sebagai ilmu yang terpisah antar konsep satu dan lainnya, kurang menyadari manfaat konsep dalam matematika untuk mendukung dan meningkatkan kemampuannya pada bidang ilmu lain, Pemahaman hanya sebatas konsep di koneksikan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, variabel yang diamati sama yaitu analisis kesulitan belajar matematika, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya meneliti terletak pada jenjang dan lokasi sekolah, penelitian sebelumnya meneliti di kelas VIII MTS Darul Falah Bendiljati sedangkan penelitian ini meneliti di kelas VII SMP Negeri 23 Kendari.

2.3 Kerangka Berpikir

Kesulitan belajar siswa terjadi ketika siswa mengalami hambatan atau gangguan dalam belajar sehingga siswa tidak mampu menguasai materi. Siswa

cenderung sulit untuk memahami pelajaran salah satunya adalah pelajaran matematika. Untuk mempelajari matematika, diperlukan pemahaman dan penguasaan konsep matematika. Kesulitan belajar matematika siswa ditelusuri dengan 4 indikator yaitu kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, kesulitan dalam menghitung, kesulitan dalam persepsi visual, kurang memahami bahasa matematika.

Pembelajaran matematika yang menjadi kendala salah satunya adalah adanya kecemasan siswa terhadap matematika. Kecemasan matematika memiliki tingkat yang berbeda yaitu kecemasan tinggi, sedang dan rendah. Tingkat kecemasan ini masing-masing memiliki kesulitan belajar yang berbeda. Kesulitan belajar matematika pada materi aljabar ditinjau dari kecemasan matematika. Kecemasan yang dialami siswa dalam matematika pada proses pembelajaran perlu diketahui dan ditelusuri dengan 3 indikator yaitu attitudinal, kognitif, somatic untuk mencari tingkat kecemasan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesulitan belajar matematika siswa berdasarkan tingkat kecemasan matematika tinggi, sedang, dan rendah.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir